

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Virus Corona (Covid-19) yaitu salah satu bagian virus serta bisa menularkan penyakit tersebut kepada manusia dan hewan yang bisa menginfeksi saluran pernafasan, dari flu sampai pada penyakit yang sifatnya serius semacam MERS dan SARS. Menurut WHO mengatakan (2020), Covid-19 mulanya disebut sebagai penyakit menular di Wuhan, Tiongkok pada Desember 2019.

Komisi Kesehatan Nasional (NHC) Republik Rakyat China menjelaskan virus corona yang baru saja ditemukan sekarang dikenal sebagai Covid -19 telah disebut epidemi di seluruh dunia. Menurut WHO menjelaskan (Mei 2021), jumlah penularan Covid-19 di seluruh dunia menyebar kedalam beberapa negara dan wilayah, sejumlah 167.011.807 kasus. Jumlah ini terus meningkat setiap harinya. Didasari pada data WHO (Juli 2020) di Indonesia, 93.657 orang dengan jumlah penduduk 269.603.400 jiwa mengalami kasus ini, dan mengarah pada urutan 24 dari 216 terinfeksi Covid-19. Menurut data Kemenkes, 27 April 2021, di Indonesia angka kejadian Covid – 19 sebanyak 1.651.794 orang, pasien sembuh 1.506.599 orang, meninggal sejumlah 44.939, orang dari jumlah penduduk 269.603.400 jiwa, sedangkan menurut Gugus tugas percepatan penanganan covid – 19 ditanggal 7 April 2021 di Kabupaten Tasikmalaya Desa Puspahiang terkonfirmasi 87 orang melakukan isolasi mandiri di Asrama Haji

Kabupaten Tasikmalaya, 5 orang diantaranya menjalani perawatan di ruang terpisah karena disertai dengan gejala covid-19, sedangkan sisanya penderita covid-19 dengan Orang Tanpa gejala (OTG). Pasien yang telah selesai menjalani isolasi mandiri di Asrama Haji Kabupaten Tasikmalaya selama 14 hari,.dinyatakan sembuh 82 orang, meninggal 0 orang, dan 5 orang masih menjalani perawatan. kepala desa puspaiah menyatakan Desa Puspahiang termasuk zona hitam di bulan Maret 2021.

Situasi pandemi pada saat ini seringkali menimbulkan kecemasan pada masyarakat. Kecemasan dapat muncul dalam kehidupan setiap orang, terutama saat menghadapi hal-hal baru. Kecemasan adalah ketakutan akan ketidakpastian yang disertai dengan rasa tidak pasti, tidak aman, tidak berdaya dan terisolasi (Stuart, 2016). Menurut Desinta ( 2020 ) hasil penelitian Brooks dkk. (2020), dampak psikologis pasca trauma, munculnya rasa bingung, gelisah, frustasi, cemas, dan insomnia. Beragam psikiatris dan psikolog mengatakan gangguan mental ringan sampai mampu teralami di keadaan pandemi semacam ini, gejala yang bisa muncul terkait dengan kecemasan, yaitu insomnia, perubahan konsentrasi, iritabilitas, penurunan produktivitas dan konflik interpersonal, gangguan pergerakan, dan ketakutan menginfeksi orang yang rentan. Kecemasan salah satu masalah yang sering terjadi selama pandemi, termasuk pandemi Covid-19 yang sedang berlangsung (WHO, 2020). Orang yang mengalami perubahan emosi akan menjadi patologis jika tidak dikendalikan dan dikembangkan, oleh karena itu untuk menjaga kesehatan mental masyarakat penting untuk dilakukan

prediksi (Khairiyah, 2016).

Menurut Riskesdas, tingkat kecemasan penduduk dewasa Indonesia pada tahun 2018 mencapai 6,1% atau 706.689 jiwa. Selama Covid-19, muncul rasa cemas, stres, depresi, sedih, frustrasi, dan penyangkalan mungkin muncul (Huang et al., 2020). Ini bukan hanya populasi umum, tetapi juga berasal dari orang yang berpengalaman.

Survey dari American Psychiatric Association (APA) dilebih dari 1.000 orang dewasa di Amerika Serikat menemukan 48% responden takut kontak dengan Covid19, terhitung 40%. Khawatir mereka mengalami rasa sakit berat maupun mampu meninggal akibat Covid-19 dan 62 % dengan menimbulkan rasa cemas pada keluarga maupun orang tercinta (Fitria, 2020).

Didasari pada Organisasi Kesehatan Dunia (2020), mampu menyebabkan tekanan beragam ranah masyarakat selama pandemi. Namun, saat ini tidak terdapat adanya tinjauan secara terarah mengenai dampak Covid-19 pada kesehatan mental, tetapi ada beberapa penelitian sebelumnya, termasuk flu burung dan SARS juga menunjukkan efek pada kesehatan mental pada orang yang terkena, dan terhadap tenaga kesehatan.

Penelitian Huang et al (2020) kesehatan mental berdasarkan 1.257 petugas kesehatan merawat Covid-19 pada 34 rumah sakit Tiongkok dihasilkan 45 %, sulit tidur 34 % tingkat kecemasan, tanda-tanda 50 %, psikologis 71,5 %. Sebuah studi penelitian oleh Roy et al. (2020) sebanyak 662 orang di India didapatkan bahwa tingkat kecemasan petugas kesehatan pria 48,6% wanita yaitu 51,2% . Di Indonesia, menurut FIK-UI dan IPKJI

(2020), reaksi paling umum biasa terjadi caregiver ialah rasa takut setinggi 70%.

Menurut Plos One ( Maharani, 2020) Penderita selama sakit covid-19 mengalami kecemasan seperti, tidur tidak nyenyak, bermimpi yang buruk, bayangan yang menyeramkan, khawatir dijauhi keluarga saudara, takut menularkan kepada orang lain, takut meninggal karena covid-19 dan Ketika sudah sembuh covid mereka merasakan kecemasan berlanjut setidaknya penelitian dipublikasi kedalam jurnal *the lancet psychiatry* menjabarkan, 1 pada 5 orang sembuh dari covid – 19 terjadi banyak kekhawatiran mental semacam banyak stigma – stigma negatif sehingga menimbulkan pikiran seperti khawatir kehilangan pekerjaan,khawatir tidak diterima orang lain , dijauhi oleh keluarga , pendapatan ekonomi makin mengurangi , khawatir terkena covid – 19 lagi, khawatir di terpencilkan oleh saudara, khawatir penyakitnya bisa membahayakan diri nya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan wawancara 10 pasien yang selesai menjalani isolasi mandiri di 14 Maret hingga 8 April 2021 di Asrama Haji Kabupaten Tasikmalaya didapatkan 10 orang mengatakan mereka terpapar covid – 19 dari klaster keluarga yang sudah bepergian dari luar kota, Ketika pulang bepergian sebagian dari mereka merasakan panas dingin dan flu sehingga mereka memeriksakan dirinya ke puskesmas terdekat dan dinyatakan positif covid – 19 , mereka mengatakan selama sakit mengalami kecemasan , tidur tidak nyenyak karena merasa takut mati , bermimpi yang tidak tidak sehingga menimbulkan kegelisahan, khawatir dijauhi keluarga

saudara takut menularkan kepada orang lain, takut meninggal karena covid 19 dan ketika sudah sembuh covid mereka merasakan kecemasan berlanjut seperti banyak stigma – stigma negatif sehingga menimbulkan pikiran seperti khawatir kehilangan pekerjaan, khawatir tidak diterima orang lain dan , dijauhi oleh keluarga , pendapatan ekonomi makin mengurangi , khawatir terkena covid – 19 lagi, khawatir di terpencilkan oleh saudara, khawatir penyakitnya bisa membahayakan diri nya untuk kedepannya, dan pada saat di wawancara mereka tampak gelisah tidak tenang , muka yang tegang, dengan kerut kening, tidak fokus saat di wawancara .

Didasari pada fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan kajian penelitian tentang “Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pasca Covid – 19”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pada latar belakang tersebut, maka muncul permasalahan, ”Bagaimana Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pasca Covid – 19” ?

## **1.3 Tujuan**

Guna menjabarkan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pasca Covid – 19.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1. Bagi peneliti**

Mampu membantu peneliti memperkaya informasi dan keilmuan dari peneliti, serta dijadikan sebagai tambahan data penelitian dan tambahan literatur untuk mahasiswa kesehatan.

### **1.4.2. Bagi pelayanan kesehatan**

Guna memperkaya informasi mengenai penyusunan intervensi pengendalian pada tingkat rasa cemas pasien pasca covid 19.

#### **1.4.3. Bagi institusi pendidikan**

Guna tambahan keilmuan atau bacaan bagi mahasiswa mengenai Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pasca Covid – 19

### **1.5 Ruang lingkup penelitian**

Pada penelitian ini mengkaji tentang Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pasca Covid – 19 di bidang keperawatan jiwa komunitas pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif.